

**PROSES PARENTAL ACCEPTANCE ANAK DIFABEL (STUDI KASUS
PADA ORANG TUA SISWA SLB NEGERI 2 INDRAMAYU)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh :

Vivi Aniq Auvia Hidayani

NIM 19102050022

Pembimbing:

Asep Jahidin, S.Ag, M.Si

NIP 19750830 200604 2 001

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-947/Un.02/DD/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : PROSES PARENTAL ACCEPTANCE ANAK DIFABEL (STUDI KASUS PADA ORANG TUA SISWA SLB NEGERI 2 INDRAMAYU)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VIVI ANIQ AUVIA HIDAYANI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050022
Telah diujikan pada : Senin, 22 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6482bcde481e1



Penguji I
Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6482937e96609



Penguji II
Khoi'bul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64801b3f89008



Yogyakarta, 22 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6482cbb8e5br2

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Vivi Aniq Auvia Hidayani

NIM : 19102050022

Judul Skripsi : Proses Parental Acceptance Anak Difabel (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa SLB Negeri 2 Indramayu)


sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial

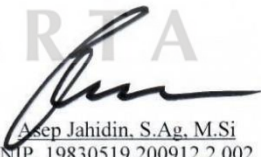
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui, Yogyakarta 12 Mei 2023

Ketua Program Studi Ilmu
Kesejahteraan Sosial,

Pembimbing,


Siti Solechah, S.Sos I, M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002


Asep Jahidin, S.Ag, M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Aniq Auvia Hidayani
NIM : 19102050022
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "PROSES PARENTAL ACCEPTANCE ANAK DIFABEL (STUDI KASUS PADA ORANG TUA SISWA SLB NEGERI 2 INDRAMAYU)" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan orang lain, kecuali bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Maret 2023

Menyatakan,



Vivi Aniq Auvia Hidayani

NIM 19102050022

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Terucap doa dan rasa syukur kepada Allah SWT yang dalam limpahan nikmat yang diberikannya, akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu.
2. Terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah memiliki usaha dan tekad berjuang untuk mencapai tujuan dan mewujudkan mimpi ini.
3. Saya persembahkan skripsi ini kepada abi dan umi saya yang selalu hadir di setiap langkah, memberikan ruang untuk bercerita, dan dukungan yang tiada hentinya.
4. Saya ucapkan terima kasih kepada keluarga besar Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga yang menjadi rumah kedua untuk saya berproses, belajar atas banyak hal, dan bertemu orang-orang yang luar biasa.
5. Saya ucapkan terima kasih kepada Laboratorium Pengembangan Profesi Pekerjaan Sosial UIN Sunan Kalijaga yang menjadi wadah meningkatkan kompetensi dan memberi kebermanfaatan sosial.
6. Tidak lupa pula terima kasih kepada orang-orang terdekat saya yang selalu membersamai saya dalam hal kebaikan dan melewati fase sulit dalam hidup.
7. Serta saya ucapkan banyak terima kasih untuk Bapak Asep Jahidin, S.Ag, M.Si yang dengan penuh kesabaran dan baik hati telah membimbing, mendampingi, dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi.

MOTTO

“Anglarasan Ilining Banyu, Angeli Tan Keli”

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Tuhan Semesta Alam Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya. Sehingga, saya dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya yang telah memberikan banyak petunjuk kepada umatnya, sehingga sampai saat ini penulis mampu mengaplikasikan hal tersebut dalam aktivitas sehari-hari dan pada dunia akademik. Saya menyadari betul dalam selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan pihak-pihak lain. Oleh karena itu, izinkan saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Phil. Al-Makin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Asep Jahidin S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selalu memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses pembelajaran.
6. Kepada Abi dan Umi yang selalu memberikan kasih sayang sebesar-besarnya dan selalu hadir di setiap langkah dan dukungan yang tiada hentinya hingga skripsi ini selesai.

7. Keluarga besar Ilmu Kesejahteraan Sosial 2019 yang saya banggakan. Terima kasih untuk semua kebersamaan dan kebaikan kalian selama ini.
8. Kepala Sekolah dan segenap Guru SLB Negeri 2 Indramayu Kabupaten Indramayu yang telah memberikan izin, kerja sama, serta membantu penulis untuk melakukan proses penelitian.
9. Mila Safitri dan Arifah Laras Daranandri selaku *support system* penulis yang dari awal semester selalu menemani dan membantu penulis dikala suka ataupun duka. Semoga bisa selalu mendukung langkah kedepan masing-masing dan pertemanan kita bisa selalu terjaga sampai tua nanti.
10. Jihan Salsabila, Nurul Fathimah, Marshalena Chandra, Amatullah Tsurayya Adilah, dan Hilya Qaddam S selaku teman terbaik yang selalu kebersamai dalam hal kebaikan dan mengasyikan.
11. Rembulan Sonya Wening, Alvin Januar Rosjadi, Burhanun Khosi'in, Muhammad Naufal Shidqi dan seluruh relawan Pusat Layanan Difabel yang sudah memberikan semangat dan menerima kurang lebihnya saya.
12. Teman-teman Praktikum Pekerjaan Sosial BRTPD Pundong yang memberikan keceriaan dan warna-warni semangat selama praktikum.
13. Semua pihak yang tanpa mengurangi hormat tidak bisa penulis sebutkan satu per satu sudah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak atas bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungannya. Semoga pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala yang terbaik dari Allah SWT. Penulis

menyadari dalam penelitian masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 31 Maret 2023

Penulis,



Vivi Aniq Auvia Hidayani

NIM 19102050022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Anak difabel merupakan anak yang secara signifikan memiliki kemampuan berbeda atau keterbatasan secara psikis, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak difabel memerlukan perawatan khusus, kondisi tersebut menjadikan orang tua menghadapi banyak tantangan dan hambatan, sehingga belum banyak orang tua yang pada akhirnya menerima anak difabel dengan lapang dada. Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui proses *parental acceptance* yang dimiliki anak difabel di SLB Negeri 2 Indramayu dan faktor kendala dalam melewati proses tersebut. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan terletak pada subjek dan faktor penghambat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabel. Subjek penelitian adalah tiga pasang orang tua dengan klasifikasi anak difabel berbeda yang bersekolah di SLB Negeri 2 Indramayu pada tingkat SDLB sampai SMPLB.

Teori yang menjadi landasan yakni *The Five Stages of Grief* milik Kubler Ross pada tahun 1969 yang menyatakan bahwa proses *parental acceptance* mencakup lima tahapan yaitu, *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui analisa tindakan, persepsi, perilaku subjek pokok permasalahan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *purposive* dan *representative sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melalui tahapan-tahapan sampai akhirnya menerima anak difabel dengan lama waktu yang berbeda satu sama lain, tidak selamanya sesuai urutan, dan orang tua juga terkadang tidak konsisten dalam hal penerimaan. Dalam mencapai penerimaan orang tua juga dihadapkan oleh faktor-faktor yang membuat proses terkendala. Adapun kendala internal dan eksternal antara lain pengalaman orang tua baru, tingkat ekonomi, tekanan emosi berat, tekanan pendidikan, lingkungan keluarga besar, dan lingkungan tempat tinggal. Setelah orang tua akhirnya bisa menerima, maka mereka memiliki harapan yang realistis dan pandangan positif terhadap anaknya.

Kata kunci: *Parental Acceptance*, *Five Stages of Grief*, Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel

ABSTRACT

Children with disabilities are children who have significantly different abilities or limitations psychologically, mentally, intellectually, socially, and emotionally in the process of growth and development. Children with disabilities need special care, these conditions make parents face many challenges and obstacles so that not many parents finally accept children with disabilities gracefully. This scientific writing aims to find out the parental acceptance process that has children with disabilities at SLB Negeri 2 Indramayu and the constraints in the process. There are difference in this research with research that has been done lies in the subject and inhibiting factors of self acceptance of parents with different classifications of children with disabilities who attend SLB Negeri 2 Indramayu on at the elementary to junior high school levels.

The Theory that forms the basis of The Five Stages of Grief by Kubler Ross in 1969 stated that the parental process includes five stages, namely denial, anger, bargaining, depression, and acceptance. The research method used is descriptive qualitative research through analysis of actions, perceptions, and behavior of the subject matter of the problem. The data collection technique was carried out using a purposive and representative sampling technique. The results of the study show that parents go through stages until they finally accept with disabilities for different lengths of time, not always according to the order, and parents are also sometimes inconsistent in term of acceptance. In achieving parental acceptance are also faced with factors that hinder the process. There are internal and external obstacles, including new parents' experience, economic level, heavy emotional pressure, educational pressure, extended family environment, and living environment. After parents are finally able to accept, then they have realistic expectations and a positive perspective of their children.

Keywords: Parental Acceptance, Five Stages of Grief, Parents Who Have Difiable Children

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) peraturan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 10 September 1987 dengan beberapa perubahan. Pedoman transliterasi pada skripsi sebagai berikut,

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	;
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	,
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	27
H. Teknik Pengumpulan Data	31
I. Teknik Analisis Data	33
J. Teknik Keabsahan Data.....	34
K. Sistematika Pembahasan	35
BAB II GAMBARAN UMUM.....	37
A. Gambaran Umum SLB Negeri 2 Indramayu.....	37
1. Profil Sekolah	37
2. Sejarah Berdirinya	38
3. Visi, Misi, dan Tujuan.....	41
4. Letak Sekolah	42
5. Kualitas Sarana dan Prasarana.....	43

6. Jangkauan	44
7. Data Guru dan Siswa	45
8. Struktur Lembaga	49
9. Program Kerja	49
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Data Subjek Penelitian	54
1. Gambaran Diri Subjek dan Anak Subjek.....	54
2. Diagnosa Anak Difabel.....	65
B. Proses Parental Acceptance	69
1. Penolakan (<i>Denial</i>)	70
2. Kemarahan (<i>Anger</i>).....	73
3. Tawar menawar (<i>Bargaining</i>).....	77
4. Depresi (<i>Depression</i>)	80
5. Penerimaan (<i>Acceptance</i>)	83
C. Faktor Yang Mempengaruhi Terkendalanya Proses Parental Acceptance 88	
1. Faktor pengalaman orang tua baru.....	89
2. Faktor tekanan emosi berat	89
3. Faktor pendidikan	90
4. Faktor lingkungan keluarga besar	91
5. Faktor lingkungan tempat tinggal	92
6. Faktor tingkat ekonomi	92
BAB IV PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101
1. Dokumentasi Penelitian.....	101
2. Pedoman Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	104
3. Rekap Surat Keluar	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian.

Tabel 2.1 Data Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik Lainnya

Tabel 2.2 Data Jumlah Siswa

Tabel 2.3 Data Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

Tabel 2.4 Data Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Tabel 2.5 Data Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2.6 Bagan Struktur Lembaga

Tabel 2.7 Program Kerja Sekolah

Tabel 3.1 Data Profil Subjek 1

Tabel 3.2 Data Profil Subjek 2

Tabel 3.3 Data Profil Subjek 3

Tabel 3.4 Data Profil Anak Subjek 1

Tabel 3.5 Data Profil Anak Subjek 2

Tabel 3.6 Data Profil Anak Subjek 3

Tabel 3.7 Proses Parental Acceptance

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambar Peta Lokasi Sekolah

Gambar 4.2 Gambar Gedung SLB Negeri 2 Indramayu



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap pasangan yang sudah menikah akan menghadapi status baru dan melalui fase menjadi orang tua dengan kelahiran sosok anak. Setiap anak yang dilahirkan memiliki kondisi beragam tidak terkecuali anak difabel, mereka tetap menjadi karunia sekaligus amanah dari Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Lerner yang dikutip oleh Mahabbati orang tua ketika mengetahui anaknya lahir dengan berkebutuhan khusus ataupun mengetahui anaknya berkebutuhan khusus ketika masa perkembangan menunjukkan sikap menyalahkan diri sebagai penyebab dari kondisi anaknya tersebut¹.

Respon orang tua pun bermacam-macam dari merasa kaget, tidak percaya, menyangkal atau menolak, hingga marah. Terutama seorang ibu ketika melahirkan anak difabel merasa gagal menjadi seorang ibu untuk mampu melahirkan anak yang normal.² Akumulasi respon negatif tersebut dalam menjalankan pola asuh dapat menjadikan anak difabel terhambat pada masa perkembangan tumbuh kembangnya³.

¹ Aini Mahabbati, "Penerimaan Dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus* 5, No. 2 (2009): hlm. 75–82.

² Triantoro Safaria, *Interpersonal Intelligence:Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hlm.70.

³ Barkatullah Amin, "Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life," *Journal of Disability Studies* No. 1 (2018): hlm.52-133.

Anak difabel memiliki makna anak yang lahir dengan kondisi memiliki kebutuhan khusus pada aspek fisik, mental, emosi, ataupun perilaku sosial.⁴ Jenis difabel anak antara lain difabel fisik (*multiple handicapped*), difabel sensorik pendengaran (*communication disorder and deafness*), difabel sensorik penglihatan (*partially seing and legally blind*), difabel intelektual (*child with development impairment*), difabel mental (*mental retardation*), difabel laras (*emotional and behavioral disorder*), dan klasifikasi lain seperti kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak hiperaktif (*attention defivit disoerder with hyperactive*).

Realita yang terjadi di lingkungan masyarakat masih ditemukan kasus-kasus anak difabel yang dikurung orang tuanya sendiri baik hanya di dalam rumah atau tidak mendapatkan hak sebagaimana mestinya.⁵ Seperti di Kecamatan Indramayu yang mana SLB Negeri 2 Indramayu melakukan berbagai pendekatan supaya orang tua mau percaya diri menyekolahkan anaknya, walaupun masih banyak orang tua yang menolak dengan berbagai pertimbangan. Hal tersebut menjadi bukti masih adanya orangtua yang melakukan penelantaran anak dalam bentuk belum memenuhi hak anak karena masih dianggap aib sehingga belum mampu menerima kondisi anak.⁶

Kondisi keberagaman anak difabel yang memiliki penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari menjadikan orang tua yang tidak memiliki pengalaman dan

⁴ Diana Permata Sari dan Stephani Paska, "Pengalaman orang tua anak berkebutuhan khusus mengenai pembelajaran daring selama pandemi COVID-19", *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*17 (1) (2021), hlm. 11–19.

⁵ "Parenting Hak Anak Difabel," *Republika Online*, <https://republika.co.id/berita/koran/leasure/14/12/16/ngny4a4-parenting-hak-anak-difabel>, diakses pada 10 Maret 2023,.

⁶ Ni Nyoman Muryatini dan I. Komang Setia Buana, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Penyandang Disabilitas yang Ditelantarkan oleh Orang Tuanya", *Jurnal Advokasi* 9, no. 1 (2019), hlm. 56.

pengetahuan cukup merasa sulit ketika mengasuh. Orang tua dalam mengasuh anak dengan kondisi berkebutuhan khusus harus merelakan waktu yang tidak sedikit untuk mendampingi sampai merawat anaknya.⁷ Kondisi tersebut mampu menjadikan perasaan tertekan dan tidak menerima bagi orang tua.

Padahal penerimaan dan peran orang tua sangat diperlukan supaya anak difabel dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan potensi secara maksimal.⁸ Proses penerimaan keberadaan anak difabel bagi orang tua menjadi perkara krusial yang tidak mudah dan membutuhkan waktu karena akan dihadapi banyak tantangan dan rintangan yang akan dilalui. Proses penerimaan merupakan salah satu proses dimana ketika orang tua mampu menerima suatu realita, yang akhirnya orang tua mampu memberikan misalnya rasa kasih sayang, afeksi, perhatian, kenyamanan, dan dukungan kepada anak mereka terlepas dari kondisi anak yang memiliki keterbatasan⁹.

Ketika orang tua sudah seutuhnya melakukan penerimaan atas kondisi yang terjadi maka akan berdampak besar pada perkembangan anak difabel dan terpenuhinya haknya sebagai anak seperti hak memperoleh pendidikan, hak bermain, hak memperoleh perlindungan, hak untuk mendapatkan makan, hak untuk rekreasi, dan lain-lain. Maka dari itu sikap keluarga khususnya kedua orang tua dalam merespon kondisi individu anaknya yang difabel perlu diapresiasi.

⁷ Wawancara dengan Bapak Mulyani selaku Tenaga Pengajar di SLB Negeri 2 Indramayu, 9 Februari 2023.

⁸ Eky Prasetya Pertiwi dan Dedy Ariyanto, "Pentingnya Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Anak Disabilitas Laras di SDN Kebonsari V Jember", *SPEED Journal: Journal of Special Education* 6, no. 2 (2023): hlm. 17–24.

⁹ Ronald Preston Rohner dan Abdul Khaleque, "Parental Acceptance-Rejection And Life-Span Development: A Universalist Perspective", *Online Readings In Psychology And Culture* 6, no. 1 (2002): hlm. 1–10.

Orang tua yang sudah mencapai tahap menerima akan mampu menyadari maksud positif dari keberadaan anak difabel, bersikap sabar, optimis, dan selalu mengusahakan yang terbaik dalam proses tumbuh kembang anaknya.¹⁰ Seperti para orang tua anak difabel yang menyekolahkan anaknya di SLB Negeri 2 Indramayu. Disana terdapat orangtua-orangtua hebat yang mengusahakan fasilitas pendidikan terbaik bagi anaknya untuk dapat belajar banyak hal baru dan membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya.

Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan fakta bahwa dibanding wilayah lainnya di Jawa Barat, Indramayu menempati peringkat paling rendah dari segi tingkat pendidikannya dengan rata-rata lama sekolah warga mencapai 5,9 tahun.¹¹ Dan perlu diingat dalam mendampingi difabel terkadang lebih membutuhkan biaya atau usaha yang lebih dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga keputusan orangtua yang memiliki anak difabel di SLB Negeri 2 Indramayu tentunya dipengaruhi banyak faktor.

Berdasarkan paparan tersebut maka penulis tertarik ingin melihat bagaimana pengetahuan dan proses *Parental Acceptance* (Penerimaan Orang Tua) dari orang tua anak difabel yang anaknya bersekolah di SLB Negeri 2 Indramayu serta faktor-faktor yang menjadi penyebab kendala penghambat proses penerimaan orang tua berdasar pada teori *The Five Stages of Grief* yang pertama kali dicetuskan oleh Kubles Ross pada tahun 1969 dengan judul penelitian “Proses *Parental*

¹⁰ Sigit Eko Susanto, “Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya Yang Menyandang Autisme Di Rumah Terapis Little Star”, *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi* 9, no. 2 (16 Januari 2018): hlm. 140–152.

¹¹ Lilis Sri Handayani, “Rata-Rata Lama Sekolah Warga Indramayu Hanya 5,9 Tahun,” *Republika.com*, 2019, <https://news.republika.co.id/berita/pt8aeu459/ratarata-lama-sekolah-warga-indramayu-hanya-59-tahun> di akses pada tanggal 3 Maret 2023.

Acceptance Terhadap Orang Tua Anak Difabel” (Studi Kasus pada Orang tua Siswa SLB Negeri 2 Indramayu).

Nantinya dalam analisis tahapan tersebut mampu diketahui sejauh mana penerimaan orang tua dan faktor-faktor yang menjadi penyebab kendala dalam proses *parental acceptance*, sehingga dari hasil tersebut mampu meningkatkan kesadaran orang tua bahwa anak difabel juga berhak untuk hidup serta orang tua dapat menciptakan suasana positif dalam proses menerima dan merawat anaknya secara tepat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk membatasi lingkup permasalahan yang jauh lebih luas, penulis hanya berfokus pada “Proses *Parental Acceptance Terhadap Orang Tua yang memiliki Anak Difabel*”.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan tersebut mencakup beberapa pertanyaan yang akan dibahas, diantaranya:

- a. Bagaimana proses *parental acceptance* yang memiliki anak difabel di SLB Negeri 2 Indramayu?
- b. Apa saja faktor-faktor yang membuat orang tua anak difabel kesulitan dalam menjalankan proses *parental acceptance*?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yakni untuk mengetahui:

1. Proses *parental acceptance* bagi orang tua yang memiliki anak difabel di SLB Negeri 2 Indramayu
2. Faktor-faktor yang membuat orang tua anak difabel kesulitan dalam menjalankan proses *parental acceptance*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca, orang tua, dan masyarakat mengenai proses dan kendala *parental acceptance* dalam mendampingi dan merawat anak difabel.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi para orang tua dan masyarakat dalam memahami proses penerimaan yang sebenarnya secara nyata dan dialami orang tua yang memiliki anak difabel sehingga lebih dihargai dan didukung.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, sudah dilakukan penelusuran penelitian-penelitian sebelumnya untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak merupakan hasil duplikasi, maka dari itu berikut dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis atau hampir memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini.

1. Artikel karya Barkatullah Amin yang berjudul Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life. Artikel ini diambil dari Jurnal Inklusi Journal of Disability Studies, Volume 5, Nomor. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 133-152. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses penerimaan orang tua atas kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus yaitu disleksia dalam film Wonderful Life yang didukung dengan teori the Five Stages of Grief. Hasil penelitian menyatakan bahwa dampak positif untuk orang tua dan anaknya akan diperoleh ketika orang tua yang sudah mencapai fase penerimaan, orang tua yang masih memiliki kesalahpahaman dalam memahami kondisi anaknya dapat menghambat kemampuan bagi diri anak, dan kondisi depresi yang mungkin terdampak pada ibu dengan anak disabilitas tidak hanya disebabkan oleh kondisi anaknya akan tetapi tekanan dari pihak keluarga.¹² Sebagian besar pemahaman orang tua dengan anak disabilitas yang masih keliru secara signifikan akan berdampak dalam pengambilan langkah keputusan pendidikan anaknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan acuan

¹² Amin, "Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life", hlm.52.

teori the Five Stages of Grief. Hanya saja perbedaan penelitiannya adalah, penelitian yang dilakukan Barkatullah Amin berfokus pada analisa instrumen mencakup ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada film tentang tahapan proses penerimaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan memiliki fokus terhadap realitas langsung proses penerimaan yang berdampak pada diri anak difabel.

2. Skripsi berjudul “Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal” yang ditulis oleh Meike Nuci Afrida pada tahun 2021. Karya penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui proses penerimaan orang tua anak difabel yang bersekolah di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal dan dukungan sosial orang tua difabel. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya proses penerimaan diri bagi orang tua difabel bukanlah perkara yang mudah, subjek penelitian menunjukkan untuk melakukan penerimaan membutuhkan waktu dan cara yang berbeda-beda. Ketiga orang tua sebagai sumber data menunjukkan keberhasilan dalam mencapai proses penerimaan diri positif dan berusaha mengambil hal positif dari keberadaan anak difabel di dalam keluarganya. Dukungan sosial yang diberikan orang tua yang sudah menerima diantaranya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.
3. Karya ilmiah berbahasa inggis berjudul “Parenting a Child with Spesial Needs” ND20, 3rd Edition, 2003 yang dipublikasikan oleh *the National Information Center for Children and Youth with Disabilities*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi dukungan yang dibutuhkan orang tua dengan anak

difabel karena dalam perjalanannya para orang tua melewati masa sulit dan interaksi dengan berbagai profesional. Berdasarkan pemaparan isi artikel menyatakan bahwa orangtua dengan anak difabel merasakan trauma seperti “*having a knife stuck*” di dalam hatinya dan para orang tua yang mengetahui informasi buruk mengenai anaknya dibanjiri berbagai emosi dan pikiran yang buruk di awal. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebanyakan reaksi orang tua keberatan dengan berbagai tantangan yang dihadapi serta berdampak kuat terhadap emosi orang tua tersebut. Selanjutnya ketika orang tua merasa sendiri dan tersiolasi, nyatanya terdapat banyak dukungan ketika orang tua berkesempatan untuk mencari informasi dan bantuan yang ada. Pentingnya layanan dari lembaga publik mendampingi keluarga secara menyeluruh untuk dapat melakukan intervensi sedini mungkin. Sehingga akses yang diberikan dapat mengatasi kestabilan keluarga dan mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

4. Skripsi dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2019 yang ditulis oleh Muhammad Alfa Hasyim dengan judul Proses Penerimaan Diri Orang tua yang Memiliki Anak Disabilitas Ganda di Unit Pelayanan Disabilitas Tangerang Selatan. Penelitian ini mengkaji mengenai proses penerimaan perkumpulan orang tua yang bergabung di Unit Pelayanan Disabilitas dalam menghadapi anak dengan disabilitas ganda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan datanya adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini Subjek

dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak disabilitas ganda yang memiliki dua atau lebih hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga memerlukan pendampingan dan pelayanan khusus, sedangkan objek kajiannya adalah penerimaan di Unit Pelayanan Disabilitas Tangerang Selatan.

5. Skripsi pada tahun 2021 dengan judul Penerimaan Orang tua terhadap Anak dengan Anak Autisme di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta) dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Duwi Lestari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Kota Yogyakarta khususnya Kecamatan Umbulharjo. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini merupakan informan yang memilili informasi sebagai sumber utama, sedangkan objek penelitian pada peneliti ini adalah masalah yang diteliti yaitu terkait penerimaan orang tua anak terhadap anak dengan autisemen di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat dipahami letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian dan faktor penghambat penerimaan orang tua. Tujuan penelitian yakni melihat bagaimana proses *Parental Acceptance* bagi orang

tua yang memiliki anak difabel, mendeskripsikan faktor yang menjadi hambatan orang tua dalam menjalankan proses *parental acceptance*.

Penelitian ini dalam pendekatannya menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga pasang orang tua dengan klasifikasi anak difabel berbeda yang menjadi siswa di SLB Negeri 2 Indramayu dan objek penelitiannya adalah penerimaan orang tua. Perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, dirincikan dalam tabel berikut;

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian: Proses Penerimaan dalam Film Wonderful Life Instrumen Analisa: Ikon, indeks, dan simbol pada film 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian kualitatif deskriptif Teori yang digunakan
2	Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal	<ul style="list-style-type: none"> Objek Penelitian: faktor penerimaan diri orang tua dan dukungan sosial Lokasi: Kabupaten Tegal 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis subjek yang diteliti Penelitian kualitatif deskriptif
3	Parenting a Child with Special Needs	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian: kebutuhan orang tua dan sumber potensial pada keluarga yang memiliki anak difabel 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian kualitatif

4	Proses Penerimaan Diri Orang tua yang Memiliki Anak Disabilitas Ganda di Unit Pelayanan Disabilitas Tangerang Selatan	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam difabel: Difabel ganda • Lokasi: UPD Tangerang Selatan (Yayasan Sayap Ibu) 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif deskriptif
5	Penerimaan Orang tua terhadap Anak dengan Anak Autisme di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta)	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam difabel: Difabel intelektual • Lokasi: Umbulharjo, Kota Yogyakarta 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif deskriptif

Sumber: olah peneliti, 2022

F. Kerangka Teori

1. Teori *The Five Stages of Grief*

Teori *The Five Stages of Grief* merupakan teori yang pertama kali dicetuskan oleh Kubler Ross seorang ahli psiaktri pada tahun 1969 melalui bukunya berjudul *On Death and Dying*. Dalam perkembangannya teori ini memiliki beberapa variasi nama lain seperti Tahapan Kesedihan, Kurva Transisi, dan *The Grief*. Pada dasarnya teori *The Five Stages of Grief* ini berakar dari tahapan alamiah manusia sebagai makhluk yang memiliki emosi dalam menghadapi suatu kesedihan ataupun kehilangan. Respons setiap individu terhadap kesedihan ataupun kehilangan sangatlah banyak, akan tetapi terdapat beberapa respon yang khas dan dinamika respon tersebut dibingkai menjadi sebuah tahapan oleh Kubler Ross.

Kubler Ross menyatakan bahwa dalam menghadapi sebuah kesedihan yang akhirnya mencapai tahapan penerimaan diri tidak hanya berpaku secara linier yang

artinya tidak semua orang harus melewati semua tahapannya.¹³ Hal tersebut juga ditegaskan oleh Kubler Ross bahwa proses tahapan penerimaan yang terjadi pada diri orang tidak selalu terjadi berurutan dan juga waktu proses mencapai penerimaan dari setiap orang tua itu berbeda-beda. Disebabkan proses penerimaan seperti proses perjalanan hidup seseorang yang memiliki sifat individual dan tingkatan emosional setiap individu juga berbeda-beda.¹⁴

Proses *The Five Stages of Grief* yang dijelaskan oleh Kubler Ross mencakup lima tahapan yaitu,

a. Penolakan (*Denial*)

Pada tahap ini seseorang yang diliputi kesedihan akan memandang dunia tidak ada artinya dan sangat melelahkan. Seseorang akan cenderung untuk menolak berada di fase ini, dan bertanya-tanya “bagaimana kita bisa pergi”, “jika kita bisa pergi”, “mengapa kita harus mengalami ini”. Seseorang akan cenderung mencari jalan mudah untuk menyangkal dengan berpura-pura tidak mengetahui atau tidak ingin mengetahui bahwa ada suatu hal yang telah terjadi dalam hidup. Maka, penolakan akan membantu seseorang untuk dapat tetap sebisa mungkin melanjutkan hidup.

Adanya penolakan menjadi pertahanan sementara untuk membantu meredakan perasaan sedih mampu menerima suatu kejadian dengan perlahan.

¹³ Elisabeth Kübler-Ross dan David Kessler, *On Grief And Grieving: Finding The Meaning Of Grief Through The Five Stages Of Loss* (Simon and Schuster, 2005) hlm. 140.

¹⁴ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Jilid ke-2)* (Kampus baru UN, Depok, 2011), hlm. 166.

Mekanisme penyangkalan secara alami membiarkan sebanyak yang bisa ditangani manusia. Ketika seseorang menerima kenyataan kesedihan dan mulai mempertanyakan kepada diri sendiri, disitulah proses penyembuhan sedang dimulai untuk dapat lebih kuat dan penolakan mulai menghilang.¹⁵

b. Kemarahan (*Anger*)

Kemarahan adalah tahap yang juga diperlukan dari proses penyembuhan. Ketika seseorang marah tidak hanya akan berdampak kepada temannya, dokter, keluarga, diri sendiri, dan ke orang tercinta yang mungkin sudah meninggal, akan tetapi juga ke Tuhan. Seseorang mungkin akan bertanya “Dalam hal ini dimana keberadaan Tuhan?”. Adanya rasa sakit dibalik rasa amarah seseorang merupakan wajar untuk dirasakan, perasaan untuk kesepian dan perasaan untuk ditinggalkan.

Kemarahan dapat menjadi kekuatan untuk struktur sementara meniadakan kerugian. Ketika seseorang marah kepada seseorang atau mungkin seseorang yang tidak memiliki kaitan dengan permasalahan, seseorang tersebut jadi memiliki sebuah pemahaman bahwa rasa amarah ditujukan kepada mereka. Ketika nantinya seseorang akan sadar bahwa “Oh, ya, ini aku, itu bukan kesalahan”. Ketika tahap pertama yaitu penyangkalan tidak dapat dipertahankan lagi, rasa tersebut digantikan oleh perasaan marah, kemarahan, iri hati, mengeluh dan kebencian.

c. Tawar menawar (*Bargaining*)

¹⁵ “Five Stages of Grief by Elisabeth Kubler Ross & David Kessler,” *Grief.Com* (Blog), <https://grief.com/the-five-stages-of-grief/>, diakses 13 Desember 2022.

Ketika seseorang mengetahui akan berhadapan dengan kesedihan atau kehilangan, dia akan cenderung untuk melakukan apa saja untuk menyelamatkan orang yang dicintainya. Untuk berdamai dengan rasa sakit, seseorang akan melakukan apa saja untuk tidak lagi merasakan sakit atau merasakan kesedihan. Dalam tahap ini seseorang akan bernegosiasi demi menghilangkan rasa sakit. Kebanyakan tawar-menawar dibuat dengan Tuhan dan umumnya dirahasiakan. Seseorang akan tawar-menawar dengan berkata “Tuhan tolonglah” atau “Saya tidak akan kembali marah pada istriku lagi jika engkau mengizinkan ia hidup”.

Setelah kehilangan situasi tawar-menawar akan menjadi bentuk upaya perdamaian sementara. Seseorang akan berada dalam situasi berputar pada pernyataan “sekiranya...” atau “bagaimana jika...”. Pernyataan demikian disebabkan karena adanya rasa bersalah yang mendalam, seperti pernyataan “sekiranya...” disebabkan karena dia mencari kesalahan yang ada pada dirinya dan mulai berpikir apa yang orang tersebut pikirkan dapat merubah situasi yang telah terjadi. Seseorang yang sampai pada tahap memiliki peluang untuk merasakan perasaan lainnya kemudian kembali pada tahap pertama.

d. Depresi (*Depression*)

Depresi merupakan kondisi emosional dimana seseorang merasakan kesedihan yang teramat sangat, merasakan dirinya sangat tidak berarti, dan bersalah (menarik diri, tidak dapat tidur, hilangnya selera, minat dalam dalam melakukan aktivitas sehari-hari.¹⁶ Setelah fase tawar menawar, perhatian seseorang akan

¹⁶ Aries Dirgayunita, “Depresi: Ciri, Penyebab Dan Penangannya”, *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2016), hlm. 1–14.

pindah pada kondisi masa kini. Kesedihan di dalam hidup terasa jauh lebih dari yang dia bayangkan, seolah perasaan tersebut akan bertahan selamanya. Penting untuk dipahami bahwa depresi ini bukanlah tanda gangguan jiwa, melainkan respon yang tepat ketika seseorang mengalami kehilangan yang teramat sangat.

Perasaan kesedihan yang terlalu larut membuat seseorang akan bertanya-tanya “Mengapa ini semua berlangsung?” atau “Mungkin apakah ada gunanya jika saya pergi sendirian”. Pertanyaan pertama yang diajukan ketika berada pada fase ini adalah apakah situasi ini benar-benar menjadikan kita depresi. Apabila kesedihan adalah proses dari penyembuhan maka salah satu dari banyak hal yang dibutuhkan adalah melangkahi fase-fase yang ada.

e. *Penerimaan (Acceptance)*

Penerimaan pada bahasan kali ini tidak boleh sepenuhnya diartikan sebagai tahap kebahagiaan karena pada fase ini sering terjadi miskonsepsi dengan adanya gagasan berupa apa yang telah terjadi menjadi “Semua benar” atau “OK”. Padahal kebanyakan orang tidak pernah merasa baik-baik saja ketika kehilangan sesuatu yang berharga. Tahap penerimaan adalah kondisi ketika seseorang menerima kenyataan bahwa orang yang dicintainya memang pergi secara fisik dan menyadari realitas baru yang dihadapi merupakan realitas permanen. Meskipun seseorang tidak menyukai realitas yang terjadi, pada akhirnya orang tersebut akan menerimanya dan belajar untuk beriringan dengan kehilangan untuk dapat terus melanjutkan kehidupan.

Dalam bertahan pada realitas baru, diawal banyak orang yang berusaha untuk mempertahankan hidup ketika orang yang dicintai belum meninggal. Seiring berjalannya waktu dengan penerimaan bertahap, dan sadar bahwa bagaimanapun kita tidak mampu mempertahankan masa lalu secara utuh.

Sesuatu yang sudah berubah selamanya perlu disikapi dengan adaptasi. Kita harus belajar untuk mengatur ulang peran dan menugaskan ulang kepada orang lain atau kepada diri kita sendiri. Menemukan penerimaan pada diri mungkin sekadar mengalami hari yang lebih baik dari pada hari yang buruk, akan tetapi ketika seseorang memulai untuk kembali hidup dan menikmati hidup, terkadang dia juga merasakan bahwa yang dia lakukan adalah bentuk penghinatan terhadap kehilangan. Seseorang tidak akan pernah bisa mengganti sesuatu yang telah hilang, akan tetapi dia dapat membuat hubungan baru, pandangan baru yang lebih bermakna, dan harapan baru. Dari pada menyangkal perasaan, lebih baik mendengarkan kebutuhan diri guna dapat tetap bergerak dan berkembang.

2. Parental Acceptance (Penerimaan Diri Orang Tua)

a. Tahapan Emosi dan Reaksi Orang tua Anak Difabel

Menurut model Cunningham (*Cunningham's model of psychic crisis*) menurut Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) pada tahun 2014, tahapan emosi

dan reaksi orang tua yang memiliki kehadiran anak dengan kondisi keterbatasan sebagai berikut,¹⁷

a. Fase terkejut (*Shock phase*)

Pada fase ini muncul rasa kepanikan dan kesedihan pada orang tua, hal tersebut disebabkan karena mereka memiliki harapan untuk dapat melahirkan anak yang normal tetapi pada kenyataannya melahirkan anak yang tidak sesuai dengan harapan. Sehingga banyak perasaan yang meliputi seperti kebingungan, pengingkaran, irasional, bahkan perasaan putus asa. Perasaan bahwa beban untuk merawat anak dengan keterbatasan terlalu berat menjadikan orang tua merasa mereka tidak sanggup untuk merawat dan membesarkannya. Akibatnya muncul rasa tidak percaya diri pada diri orang tua karena memandang anak menjadi suatu hambatan.

b. Fase bereaksi (*Reaction phase*)

Pada fase ini orang tua mudah mengekspresikan berbagai perasaan-perasaan kecewa, cemas, sedih yang berlarut-larut, agresi, serta perasaan telah gagal melahirkan anak. Setelah mengetahui anak yang lahir memiliki keterbatasan, orang tua merasa takut untuk mengulang kesalahan lagi, karena hal tersebut mereka mulai mencari bantuan orang lain yang dirasa lebih ahli dalam merawat anak difabel. Padahal seharusnya yang terpenting dalam merawat anak difabel adalah kehadiran orang tua yang mendampingi bukan orang lain. Perasaan cemas yang berlebih pada

¹⁷ Gabriela Chrisnita Vani, dkk, "Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2015), hlm. 12.

orang tua anak difabel juga membuat anak difabel terkekang dalam melakukan berbagai hal.

c. Fase penyesuaian (*Adaptation phase*)

Pada fase ini orang tua mulai berani menerima anak difabel secara realistis. Penerimaan yang dilakukan sejalan dengan usaha orang tua mencari orang lain yang lebih ahli dalam memahami anak difabel untuk dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang dimiliki anak. Dalam hal ini informasi dari para ahli mengenai anak difabel sangat diperlukan.

d. Fase orientasi (*Orientation phase*)

Pada fase ini orang tua mencari bantuan yang lebih terarah dan sistematis untuk memberikan fasilitas masa depan yang lebih baik bagi anak. Orang tua anak difabel lebih terbuka menerima masukan dari para ahli maupun masyarakat sekitarnya seperti saran untuk pendidikan sehingga anak mulai dimasukkan ke SLB (Sekolah Luar Biasa) dan alternatif pilihan lainnya demi memfasilitasi perkembangan anak.

b. Faktor-Faktor *Parental Acceptance*

Menurut Hurlock terdapat faktor-faktor yang berperan dalam proses penerimaan diri pada diri orang tua yang berpengaruh terhadap anak. Adapun faktor-faktor penerimaan diri orang tua akan diuraikan sebagai berikut,

- a. Pemahaman tentang diri: persepsi dalam melihat diri dengan kejujuran dan keterusterangan tanpa memanipulasi situasi yang terjadi pada diri.
- b. Cara pandang terhadap diri: cara pandang individu dalam melihat dirinya sendiri.
- c. Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri: kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang nantinya akan mengembangkan tingkah laku diri untuk menunjukkan sikap penerimaan diri.
- d. Memiliki harapan yang realistis: harapan diciptakan karena adanya jarak antara ekpetasi dan kenyataan, ketika harapan yang tidak realistis hadir akan terjadi penolakan.
- e. Tidak ada hambatan dari lingkungan: ketika individu dapat manage hambatan dari lingkungan dengan baik maka individu mampu mencapai tujuan hidup yang realistis serta memudahkan penerimaan diri.
- f. Terdapat dukungan sosial: berbagai macam dukungan yang dapat mempengaruhi penerimaan diantaranya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukunagn instrumental, dan dukungan informatif.
- g. Tidak ada tekanan emosi berat: ketiadaan tekanan emosi berat mempengaruhi penerimaan karena adanya kondisi positif pada diri.
- h. Memperoleh kesuksesan: ketika individu memperoleh kesuksesan baik kuantitatif ataupun kualitatif berdampak baik dalam proses penerimaan diri.
- i. Pendidikan yang baik: pendidikan yang ditempuh individu sejak masa kanak-kanak akan membentuk konsep diri sebagai pondasi.

- j. Konsep diri yang stabil: konsep diri yang stabil mengenai diri akan berdampak pada kemudahan menerima diri dengan baik, apabila individu memiliki konsep diri yang cenderung tidak stabil maka dalam mencapai penerimaan pun akan menjadi sulit.¹⁸

- c. *Ciri-Ciri Parental Acceptance*

Menurut Kubler Ross apabila orang tua sudah mencapai tahap penerimaan diri terdapat beberapa ciri-ciri yang akan diuraikan sebagai berikut,

- a. Tidak malu mengakui anak

Orang tua yang memiliki anak difabel sudah mampu menerima dan memvalidasi kondisi yang dihadapi anak yang memiliki perbedaan kemampuan dibanding anak-anak seusianya. Orang tua sudah tidak lagi menutupi keberadaan anaknya terhadap lingkungan sekitar, dan menunjukkan eksistensi anaknya kepada lingkungan khususnya lingkungan masyarakat.

- b. Bersikap baik dan memberikan kasih sayang pada anak

Orang tua yang memiliki anak difabel memberikan perawatan dan pendampingan dengan penuh cinta, perhatian, dan kasih sayang sehingga hubungan yang tercipta dalam keluarga dengan anak difabel harmonis.

- c. Mampu bersinergi dengan para ahli

¹⁸ E. B. Hurlock, *Personality Development*. (New Delhi: McGrawHill, 1974), hlm 176.

Orang tua yang memiliki anak difabel dalam mengusahakan fasilitas dan rencana masa depan yang terbaik bagi anaknya, para orang tua berkolaborasi dengan berbagai tim ahli seperti dokter, terapis, psikolog, dan lain-lain. Orang tua juga memprioritaskan pendidikan bagi anak difabel untuk tetap bisa memiliki pemahaman dan keterampilan seperti anak pada umumnya.

d. Bersyukur tanpa perasaan bersalah

Orang tua dengan anak difabel sudah menerima situasi yang terjadi dalam hidupnya sehingga yang dilakukan orang tua yakni memandang anak difabel dari sisi positif bahwa semua yang terjadi tetap karunia dan penghargaan yang ditakdirkan pada mereka. Dalam agama islam disebutkan anak merupakan anugerah dan amanat untuk orang tua dari Allah SWT.

e. Tidak mengekang anak

Orang tua dengan anak difabel lebih terbuka terhadap kesempatan yang ingin dicapai anaknya. Anak difabel diberikan kepercayaan untuk dapat mengekspresikan dirinya serta melakukan kegiatan yang disukainya. Peran orang tua disini tidak lepas tangan, tetapi lebih kepada pihak yang mengawasi serta melindungi anak difabel.¹⁹

3. Anak Difabel

a. Pengertian Anak Difabel

¹⁹ Richard M. Gargiulo, *Working With Parents Of Exceptional Children: A Guide For Professionals* (Houghton Mifflin School, 1985), hlm 35.

Disabilitas / Difabel berasal dari istilah bahasa Inggris *different ability* merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang mana dalam melakukan interaksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan, dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.²⁰ Konsep disabilitas/difabel saat ini dapat dilihat dari model medis, model sosial, dan model kombinasi.

Anak secara umum adalah individu yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Maka, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang secara signifikan memiliki kelainan atau keterbatasan secara psikis, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan penyesuaian pelayanan pendidikan.²¹

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mendefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai seorang anak yang mengalami keterbatasan secara fisik, mental, intelektual, sosial, ataupun emosional yang berdampak secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak lainnya.²²

²⁰ Definisi Disabilitas, “Kementerian Kesehatan Republik Indonesia”, <https://www.kemkes.go.id/>, diakses 15 Desember 2022.

²¹ Alfian Noor Rahmat, *Menjadi Orang Tua Yang Istimewa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm 63.

²² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2017), hlm 1.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum pengertian anak difabel merupakan anak dibawah usia 18 tahun yang memiliki keterbatasan pada aspek psikis, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dibandingkan anak pada umumnya sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan penyesuaian pelayanan dan kerap kesulitan untuk dapat berpartisipasi di masyarakat.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Tomlinson dalam bukunya berjudul *A Sociology of Special Education* pada tahun 1982, mendefinisikan klasifikasi bagi difabel yaitu;

*Classification is a conceptual tool, however, and although more researchers, educators, and policymakers are recognizing the interaction of individual characteristics with environmental and social influences in the production of disability, categorizing individuals as disabled tends to locate the difference within the person.*²³

Berdasarkan klasifikasi dan perbedaan karakter setiap anak berkebutuhan khusus atau anak difabel, maka jenis anak berkebutuhan khusus atau anak difabel diklasifikasikan sebagai berikut,

a. Difabel Fisik (*Multiple Handicapped*)

Merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik pada fungsi gerak, fungsi tubuh, ataupun kelengkapan anggota tubuh sehingga membutuhkan alat bantu

²³ Sally Tomlinson, *A Sociology of Special Education*, vol. 217 (Routledge, 2011), hlm 45.

tertentu atau terapi khusus. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau kelainan semenjak lahir. Dan umumnya lebih dikenal sebagai difabel daksa.

b. Difabel Sensorik Pendengaran (*Communication Disorder and Deafness*)

Merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik pada daya pendengaran berupa ketidakmampuan mendengar secara menyeluruh (*Deaf*) atau ketidakmampuan mendengar secara sebagian (*Hard of Hearing*) yang juga memiliki dampak terhadap kemampuan berkomunikasi pada aspek berbahasa atau berbicara.

c. Difabel Sensorik Penglihatan (*Partially Seing and Legally Blind*)

Merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik pada daya penglihatan berupa ketidakmampuan melihat secara menyeluruh (*legally blind*) atau ketidakmampuan melihat secara sebagian (*partially seing atau low vision*).

d. Difabel Intelektual (*Child with Development Impairment*)

Merupakan anak yang memiliki hambatan pada aspek kemampuan untuk memahami hal baru atau informasi yang kompleks, mempelajari keterampilan baru, berkurangnya kemampuan untuk dapat hidup secara mandiri yang mana akan mempengaruhi perkembangan menuju dewasa.²⁴

e. Difabel Laras (*Emotional and Behavioral Disorder*)

²⁴ Classification of Disability, "Department of Health (United Kingdom)", 2001, p. 14. <https://s.id/DepartmentofHealthUnitedKingdom>, diakses 16 Desember 2022

Merupakan anak yang memiliki hambatan pada adaptasi dengan kondisi sosial lingkungannya serta kontrol sosial dilihat dari perilaku yang nampak pada anak, terdapat dua jenis difabel laras yaitu tunalaras emosi yaitu anak yang melakukan penyimpangan perilaku sosial yang ekstrim dan tunalaras sosial yaitu anak yang melakukan penyimpangan karena disfungsi sosial.

f. Difabel Mental (*Mental Retardation*)

Merupakan anak yang memiliki hambatan pada aspek perkembangan mental sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, memiliki ciri-ciri diantaranya tidak mampu memusatkan pikiran, emosi yang tidak stabil, cenderung menyendiri, pendiam, dan lain sebagainya.²⁵ Pada diri anak difabel mental umumnya kesulitan dalam membangun interaksi antar siswa dalam konteks pendidikan ataupun antar teman dalam konteks lingkungan masyarakat.

g. Anak Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*)

Merupakan anak yang memiliki ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar pada salah satu atau lebih proses dasar seperti ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, serta menghitung.

h. Anak Hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*).

Merupakan anak yang memiliki hambatan pada aspek perkembangan yang ditandai dengan masalah pengendalian diri sehingga bersikap hiperaktivitas dan

²⁵ Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", hlm 1.

impulsivitas, hal tersebut akhirnya membuat anak kesulitan dalam hal berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi yang ada dalam diri anak.

i. Difabel Ganda

Merupakan anak yang memiliki dua atau lebih hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sehingga membutuhkan pendampingan dan penyesuaian layanan yang lebih khusus.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari rangkaian proses penelitian yang harus dimiliki guna mencapai tujuan penelitian yang berkualitas. Pada penulisan skripsi ini metode penelitian ini terbagi menjadi sebagai berikut,

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang analisisnya memiliki penekanan pada dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan pola pikir logika ilmiah.²⁶ Di sumber lain disebutkan bahwa metodologi penulisan kualitatif ialah metode penelitian yang mampu memperoleh data dan deskriptif melalui kata-kata tertulis ataupun berupa lisan dari orang-orang yang diamati.²⁷ Terdapat perbedaan dengan pendekatan kuantitatif yang dalam pengujian hipotesis menekankan pada

²⁶ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian, cet. ke-1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 5.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet, XI* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 38.

data-data numerikal yang diolah dengan metoda statistika, akan tetapi dalam pendekatan kualitatif peneliti berupaya menjawab pertanyaan penelitian dengan cara-cara berfikir mendalam yang formal dan argumentatif.²⁸

Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk mampu mengembangkan konsep sensitivitas terhadap fenomena yang dihadapi, lalu mengaitkan realitas sehingga dapat memahami apa yang dialami ataupun dialami subjek penelitian, tindakan, persepsi, perilaku secara menyeluruh dengan memaparkan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahwa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah.²⁹

Dalam menelaah teori *The Five Stages of Grief* pada orang tua yang memiliki anak difabel diperlukan jenis pendekatan penelitian yang sesuai. Maka dari itu peneliti memilih pendekatan deskriptif guna mengeksplor daya penelitian secara holistik dan memahami setiap proses secara merinci. Berdasarkan hal tersebut terdapat lima fenomena yang akan diteliti dalam teori *The Five Stages of Grief* yaitu tahapan penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*) yang terjadi pada orang tua dengan anak difabel.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

²⁸ *Ibid.*, hlm.10.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 43.

Lokasi penelitian ini bertempat SLB Negeri 2 Indramayu yang beralamat di Jalan Mayjen D.I Panjaitan No.220/D, Kelurahan Lemah Mekar, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, 45212. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara kunjungan secara langsung ke tempat tinggal setiap subjek penelitian. Kecamatan Indramayu memiliki dua Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu Sekolah Luar Biasa Pahlawan Indramayu dan Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Indramayu.

Penentuan lokasi di SLB Negeri 2 Indramayu dikarenakan beberapa faktor diantaranya sekolah bersedia menerima peserta didik dengan berbagai jenis difabel dan kondisi yang beragam dibandingkan SLB Pahlawan Indramayu, jangkauan peserta didik yang luas dari berbagai daerah di Kecamatan Indramayu, memiliki tenaga pendidik yang secara kuantitas lebih banyak daripada SLB Pahlawan Indramayu, serta terdapat orang tua siswa yang berpotensi menjadi narasumber penelitian mengenai topik penerimaan orang tua yang memiliki anak difabel dan faktor yang menjadi terkendalanya proses penerimaan.

3. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan yang dipilih peneliti adalah *purposive sampling* dan *representative sampling*. *Purposive sampling* ialah pemilihan yang menekankan pada kriteria-kriteria tertentu dalam pengambilan informan yang diinginkan guna dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.³⁰ Sedangkan

³⁰ D. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D/Sugiyono" *Alfabeta Vol.15 Issue 2010* (2018).

representative sampling ialah pemilihan dari suatu populasi yang diperkecil di mana semua karakteristik populasi yang dipilih sebagai informan merefleksikan karakter yang ada dalam populasi.³¹

Adapun kriteria pengambilan informan dalam penelitian ini diantaranya; berusia dibawah 45 tahun, orang tua kandung, bersedia untuk diwawancara, memiliki anak difabel yang bersekolah di SLB Negeri 2 Indramayu, memiliki anak yang mewakili klasifikasi difabel tertentu, tinggal satu atap bersama anaknya, dan berdomisili di Kecamatan Indramayu.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dapat berupa orang maupun benda. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan dengan *key informant* yakni keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak difabel. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui pandangan dan sikap orang tua yang memiliki anak difabel. Untuk memperkuat hasil temuan peneliti menyelaraskan kajian pustaka yang berkaitan dengan topik penerimaan orang tua sebagai sumber data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi terdahulu, dan karya ilmiah lainnya.

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi sumber data atau informan adalah orang tua anak difabel SLB Negeri 2 Indramayu. Pada tahun 2023 jumlah siswa

³¹ Anton Grafström dan Lina Schelin, "How to Select Representative Samples," *Scandinavian Journal of Statistics* 41, no. 2 (2014), hlm. 277–90, <https://doi.org/10.1111/sjos.12016>.

dari Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Indramayu yang terdapat di Kecamatan Indramayu sebanyak 140 siswa dengan rentang usia 6-20 tahun.

Peneliti memilih 3 (tiga) informan berdasarkan pada keberagaman klasifikasi anak difabel yang diantaranya; difabel sensorik, difabel intelektual, dan difabel mental intelektual. Adapun 3 (tiga) informan tersebut merupakan orang tua kandung yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Indramayu dan berinteraksi langsung dalam proses perkembangan dan merawat anaknya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dengan upaya peneliti memperoleh data yang valid dan kredibel, dalam penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagaimana diuraikan sebagai berikut ini,

1. Observasi (*Observation*)

Observasi dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang harus dilakukan secara teliti dan sistematis.³² Observasi memiliki tujuan untuk mengamati hubungan dan interaksi antara subjek penelitian dan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selaras dengan itu Nazir menyatakan observasi ialah penyelidikan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala atau fenomena yang ada secara faktual.³³ Objek observasi adalah fenomena-fenomena

³² Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 37.

³³ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 50.

yang dibiarkan terjadi secara ilmiah.³⁴ Dalam melaksanakan observasi, peneliti mengadakan pertimbangan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat, bukan hanya sekadar mencatat realita.

Peneliti mengawali proses observasi di SLB Negeri 2 Indramayu pada tanggal 1 Februari 2023 hingga 28 Februari 2023, dimana peneliti mengobservasi lingkungan sekolah, mengamati aktivitas sehari-hari warga sekolah, dan menyasar ke tempat yang biasa menjadi tempat berkumpul para wali siswa seperti saung sekolah bagian depan dan bagian belakang. Peneliti juga melakukan observasi di ketiga tempat tinggal subjek yang menjadi narasumber utama.

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Kartono wawancara ialah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik³⁵. Wawancara dilakukan secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan) di lingkungan sekolah SLB Negeri 2 Indramayu dan tempat tinggal subjek untuk memperoleh informasi serta menggali data penelitian secara mendalam. Wawancara diajukan kepada ketiga pasang orang tua anak difabel yang menjadi wali murid aktif pada tahun 2023 dengan topik pembicaraan terkait proses *parental acceptance*. Wawancara dilakukan dengan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

³⁵ Kartini Kartono, *Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 86.

pedoman wawancara yang sebelumnya dibuat oleh peneliti untuk mendapatkan informasi serta data mendalam yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi ialah cara memperoleh suatu sumber data-data masalah yang sedang diteliti menggunakan dokumen diluar pihak peneliti guna menguji, menafsirkan, sampai meramalkan.³⁶ Keuntungan metode pengumpulan ini dalam proses pembuatan skripsi adalah guna memperoleh data yang berbeda dari perspektif orang lain melalui media tertulis dan lain-lain.³⁷

Selain media tertulis yang digunakan, metode dokumentasi juga dapat berupa foto-foto, rekam medis, teori atau acuan kajian literatur, dan buku yang memiliki korelasi dengan topik penelitian. Pada pelaksanaannya, peneliti akan melakukan dokumentasi di SLB Negeri 2 Indramayu dan tempat tinggal subjek seperti dokumen arsip program sekolah, sarana sekolah, dan surat perjanjian.

I. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisa data merupakan serangkaian proses mengolah data, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu mengurutkan data yang diperoleh berupa pola, kelompok, dan unit satuan dasar tertentu sesuai

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 105.

³⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm 76.

kebutuhan lalu menentukan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸ Hal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan proses analisa data adalah memilah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, tahapan-tahapan dirinci sebagai berikut,

1. Mereduksi data, yaitu aktivitas memilih data, kemudian mengklasifikasikan data, mengarahkannya, kemudian menghapuskan data yang tidak perlu sampai diperoleh sebuah kesimpulan akhir.
2. Melaksanakan unitisasi, yaitu menentukan unit-unit menurut klasifikasi rumusan masalah yang diteliti untuk selanjutnya dikategorisasikan.
3. Menafsirkan data, yaitu usaha untuk menjelaskan data menjadi suatu kesimpulan yang bermakna.³⁹

J. Teknik Keabsahan Data

Untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang absah menurut Lexy J. Moelong salah satunya diukur dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data didefinisikan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan atau validitas data yang memanfaatkan sesuatu diluar data guna kebutuhan pengecekan maupun pertimbangan pembanding terhadap data itu sendiri.⁴⁰ Triangulasi diperlukan karena dapat menyelamatkan penelitian kualitatif dari beragam bias serta

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 248.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 178.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 178.

kekurangan yang bersumber dari pengendalian sumber data, peneliti, teori, dan metode yang terbatas.⁴¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi metode dengan cara menggabungkan metode-metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengecek kredibilitas data.

K. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan dan mengarahkan tulisan supaya runtut dan berfokus pada permasalahan mengenai gambaran umum laporan penelitian, maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab, yaitu;

BAB pertama memaparkan pendahuluan yang didalamnya menggambarkan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB kedua berisi gambaran umum profil dari lembaga SLB Negeri 2 Indramayu seperti sejarah, visi dan misi, letak sekolah, dan kualitas sarana prasarana. Selanjutnya gambaran umum mengenai data guru dan siswa, struktur lembaga, dan program kerja terbaru periode 2022/2023.

⁴¹ Norman K. Denzin, *"The Research Act In Sociology: A Theoretical Introduction To Sociological Methods,"* 1970.

BAB ketiga menjelaskan hasil temuan penelitian dan pembahasan, didalamnya berisi uraian deskriptif analisis data yang diperoleh tentang gambaran diri subjek, gambaran diri anak subjek, diagnosa anak difabel. Selanjutnya masuk kepada pembahasan inti penelitian tentang proses *parental acceptance* dan faktor yang mempengaruhi terkendalanya proses tersebut.

BAB keempat merupakan bagian akhir penelitian yang berisi penyampaian kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dilampirkan saran untuk pihak orang tua anak difabel, pendidik, serta lingkungan masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan temuan penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Proses *Parental Acceptance*

Setiap orang tua yang memiliki anak difabel melewati tahapan penerimaan dengan cara serta lama waktu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses penerimaan yang dilewati orang tua meliputi perasaan terkejut, menyangkal, mengeluh, marah ke segala arah, perundingan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan manusia, emosional, kurang motivasi, mengakui, menerima, dan pada akhirnya memiliki harapan yang realistis. Proses tersebut tidak selamanya sesuai dengan urutan seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.7.

Peneliti menemukan bahwa dinamika proses penerimaan lebih banyak dirasakan oleh Ibu yang lebih banyak berperan dalam merawat anak difabel. Selain itu orang tua yang sudah sampai pada tahap penerimaan, maka mereka memiliki pandangan positif terhadap anaknya dengan mengakui, dan memiliki harapan yang realistis. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal orang tua dalam menghadapi kenyataan setelah mengetahui diagnosa dari dokter.

2. Faktor-faktor Terkendalnya *Parental Acceptance*

Dari ketiga pasang subjek yang menjadi subjek penelitian terdapat perbedaan respon dalam proses penerimaan dan lamanya waktu yang dibutuhkan. Hal tersebut disebabkan karena berbagai kendala selama proses penerimaan berlangsung. Kendala tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor kendala tersebut antara lain pengalaman orang tua baru, tingkat ekonomi, tekanan emosi berat, tingkat pendidikan, lingkungan keluarga besar, dan lingkungan tempat tinggal.

Dari beberapa faktor diatas, subjek pertama dan ketiga lebih banyak mendapatkan faktor kendala dibandingkan dengan subjek kedua yang memiliki perbedaan dalam tingkat ekonomi, pendidikan, serta lingkungan tempat tinggal. Ketiga subjek banyak menghadapi kendala faktor eksternal, namun subjek kedua dapat lebih mengatasi kendala karena memiliki pandangan yang positif dan konsep diri yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kondisi latar belakang orang tua yang memiliki anak difabel dapat mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang selanjutnya dapat berdampak pada pola asuh kepada anak.

B. Saran

1. Bagi orang tua yang memiliki anak difabel

Saran yang disampaikan bagi orang tua yang memiliki anak difabel diharapkan kedepannya para orang tua mampu memiliki pandangan positif, konsep diri, dan pengetahuan yang cukup sehingga respon perasaan negatif dalam menjalankan pola asuh dapat ditangani dengan baik. Hal tersebut penting karena

peran suportif dan positif dari orang tua akan berdampak besar pada perkembangan dan pemenuhan hak anak difabel. Orang tua hendaknya dapat menerima anak difabel serta membantu menemukan potensi yang akhirnya mengantarkan kepada masa depan yang cerah.

2. Bagi para ahli

Saran yang dapat disampaikan bagi para ahli adalah pentingnya memberikan pemahaman dan wawasan kepada orang tua tentang anak difabel. Para ahli, psikolog, pendamping masyarakat, advokat, dokter, dan pendidik yang memiliki fokus serta bersinggungan dengan isu difabel dan keluarga dapat mendampingi dan memberikan pengetahuan terkait anak difabel secara maksimal.

3. Bagi masyarakat umum

Masyarakat hendaknya turut membantu dalam mendukung serta memberikan kenyamanan bagi orang tua yang memiliki anak difabel, dengan tidak mengasingkan ataupun memandang berbeda. Hal tersebut karena masyarakat menjadi faktor penting dalam penerimaan diri orang tua. Saran yang disampaikan dapat dilakukan dengan melibatkan peran orang tua yang memiliki anak difabel, memberikan akses atau kebutuhan yang diperlukan sebagai upaya kepedulian, dan memberikan dukungan supaya orang tua dapat bangkit dari kesedihan menuju penerimaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Barkatullah. "Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life." *Journal of Disability Studies* 1 (2018): 133–52.
- Arikunto, Suharsimi. "Metode penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.
- Azwar, Saifuddin. "Metode Penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1998.
- Denzin, Norman K. "The research act in sociology: A theoretical introduction to sociological methods," 1970.
- Classification of Disability "Department of Health (United Kingdom), 2001, p. 14).
-." Diakses 16 Desember 2022.
- Desiningrum, Dinie Ratri. "Psikologi anak berkebutuhan khusus." *psikosain*, 2017.
- Dirgayunita, Aries. "Depresi: Ciri, penyebab dan penanganannya." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2016): 1–14.
- Gargiulo, Richard M. *Working with parents of exceptional children: A guide for professionals*. Houghton Mifflin School, 1985.
- Grafström, Anton, dan Lina Schelin. "How to Select Representative Samples." *Scandinavian Journal of Statistics* 41, no. 2 (2014): 277–90.
<https://doi.org/10.1111/sjos.12016>.
- Grief.com. "Five Stages of Grief by Elisabeth Kubler Ross & David Kessler."
Diakses 13 Desember 2022. <https://grief.com/the-five-stages-of-grief/>.

- Handayani, Lilis Sri. "Rata-Rata Lama Sekolah Warga Indramayu Hanya 5,9 Tahun." *Republika.com*, 2019.
<https://news.republika.co.id/berita/pt8aeu459/ratarata-lama-sekolah-warga-indramayu-hanya-59-tahun> di akses pada tanggal 3 Maret 2023.
- Herdiansyah, Haris. "Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial." Salemba Humanika, 2010.
- Hurlock, E. B. "Personality Development. New Delhi: McGrawHill." Inc, 1974.
- Kartono, Kartini. "Metodologi Research Sosial." *Alumni, Bandung*, 1980.
- "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia." Diakses 15 Desember 2022.
<https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>.
- Kübler-Ross, Elisabeth, dan David Kessler. *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss*. Simon and Schuster, 2005.
- Mahabbati, Aini. "Penerimaan dan kesiapan pola asuh ibu terhadap anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus* 5, no. 2 (2009): 75–82.
- Mangunsong, Frieda. "Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Jilid ke-2)." *Kampus baru UN, Depok: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan anak*, 2011.
- Moleong, Lexy J. "Metode penelitian kualitatif." Bandung: remaja rosdakarya, 2007.

- . “Metode penelitian kualitatif edisi revisi.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2014, 248.
- . “Metodologi penelitian kualitatif, cet.” XI. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2000.
- Muryatini, Ni Nyoman, dan I. Komang Setia Buana. “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Yang Ditelantarkan Oleh Orang Tuanya.” *Jurnal Advokasi* 9, no. 1 (2019): 56.
- Nazir, Moh. “Metode Penelitian.” *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 1988.
- Pertiwi, Eky Prasetya, dan Dedy Ariyanto. “Pentingnya Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Anak Disabilitas Laras di SDN Kebonsari V Jember.” *SPEED Journal: Journal of Special Education* 6, no. 2 (2023): 17–24.
- Rahmat, Alfian Noor. “Menjadi Orang Tua Yang Istimewa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” Yogyakarta: Familia, 2013.
- Republika Online. “parenting- Hak Anak Difabel,” 16 Desember 2014. <https://republika.co.id/berita/koran/leisure/14/12/16/ngny4a4-parenting-hak-anak-difabel>.
- Risfaisal, Risfaisal, dan Lukman Ismail. “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 75–85.

- Rohner, Ronald Preston, dan Abdul Khaleque. "Parental acceptance-rejection and life-span development: A universalist perspective." *Online readings in psychology and culture* 6, no. 1 (2002): 1–10.
- Safaria, Triantoro. "Interpersonal intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak." *Yogyakarta: Amara Books*, 2005.
- Saifuddin, Azwar. "Metode Penelitian, cet." *Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1998, 5.
- Sari, Diana Permata, dan Stephani Paska. "Pengalaman orang tua anak berkebutuhan khusus mengenai pembelajaran daring selama pandemi COVID-19" 17 (1) (2021): 11–19.
- Sudjana, Djudju. "Pendidikan Nonformal (Nonformal Education)." *Bandung Falah Production*, 2004.
- Sugiyono, D. "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono." *Bandung: Alfabeta* 15, no. 2010 (2018).
- Susanto, Sigit Eko. "Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya Yang Menyandang Autisme Di Rumah Terapis Little Star." *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi* 9, no. 2 (16 Januari 2018): 140–52.
- Tomlinson, Sally. *A sociology of special education*. Vol. 217. Routledge, 2011.
- Vani, Gabriela Chrisnita, Santoso Tri Raharjo, dan Eva Nuriyah Hidayat. "Pengasuhan (good parenting) bagi anak dengan disabilitas." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2015).